

STRATEGI DAKWAH IZI SUMUT DALAM PEMBINAAN MUALAF MELALUI PROGRAM KAMPUNG BINA MUALAF DI DESA KUALA DEKAH

Ima Sania Nur Rizky, Nashrillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

sanianur0104222129@uinsu.ac.id, nasrillahmg@uinsu.ac.id

Abstract

Article History

Received: 12-09-2026

Revised : 16-09-2026

Accepted : 10-10-2026

Keywords:

Da'wah Strategy,
Guidance for
Converts to Islam,
Bina Mualaf
Program,

This study aims to analyze the da'wah strategies implemented by Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) of North Sumatra in fostering converts to Islam through the Kampung Bina Mualaf Program in Kuala Dekah Village, particularly in strengthening their faith (aqidah) and Islamic identity. This study employed a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Research informants were selected through purposive sampling, while data were collected through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed through several stages, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results show that IZI North Sumatra implements four main da'wah strategies in fostering converts to Islam: mentoring, independent learning, tutor assistance, and a door-to-door (jemput bola) approach. These strategies are implemented gradually by adapting to the converts' level of understanding and needs through the provision of basic Islamic knowledge, Qur'anic learning, worship practices, personal guidance, and direct visits to converts' homes. The implementation of the program is also supported by the functions of planning, organizing, implementation, and evaluation. The results of the program indicate an improvement in the converts' religious understanding and consistency in performing religious practices. However, the implementation of the program still faces several challenges, including geographical conditions, limited human resources and funding, social resistance, and the social and economic difficulties experienced by converts to Islam.

Pendahuluan

Dakwah Islam adalah upaya mengajak, membimbing, dan membina manusia agar mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, mencakup pembinaan sosial, ekonomi, dan spiritual. Dakwah dituntut menjawab persoalan mualaf yang

rentan secara psikologis, sosial, maupun ekonomi, sehingga diperlukan strategi dakwah yang bijaksana, persuasif, dan mampu menumbuhkan keyakinan yang kokoh. Perhatian Islam terhadap mualaf ditegaskan dalam Qs. At-Taubah ayat 60 tentang golongan penerima zakat:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Kementerian Agama, 2019)

Ayat ini menjelaskan bahwa mualaf termasuk golongan penerima zakat, sehingga Islam memberi perhatian besar terhadap penguatan keimanan dan kesejahteraan mereka agar tetap istiqomah dalam menjalankan ajaran agama.

Di Indonesia, salah satu lembaga yang membina mualaf adalah Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Sumatera Utara melalui program Kampung Bina Mualaf, yang menerapkan strategi dakwah berbasis pendekatan personal dan komunitas berupa edukasi keislaman, pendampingan, dan penguatan jaringan sosial (Pratama 2025). Program ini dilakukan di Desa Kuala Dekah, Kecamatan Sibiru-biru, Kabupaten Deli Serdang, wilayah pedalaman bermasyarakat heterogen yang menempatkan umat Islam sebagai minoritas, sehingga mualaf setempat menghadapi keterbatasan pendidikan agama. Program ini menjawab kebutuhan tersebut melalui pembinaan akidah, ibadah, pendidikan Islam, dan bantuan sosial yang dipusatkan di masjid dengan pendampingan da'i secara intensif.

Desa Kuala Dekah, Kecamatan Sibiru-biru, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah sasaran pembinaan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Sumatera Utara melalui program Kampung Bina Mualaf. Desa ini memiliki karakteristik geografis dan sosial-keagamaan yang cukup beragam dengan komposisi masyarakat yang heterogen, baik dari segi agama maupun suku, seperti Karo, Jawa, dan suku lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam masih berada pada posisi minoritas sehingga para mualaf menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi keagamaan dan sosial. Keterbatasan pendidikan agama, minimnya lingkungan yang mendukung, serta adanya tekanan sosial dari keluarga maupun masyarakat sekitar dapat memengaruhi kemampuan mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi dakwah dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan serta mampu menjawab kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial para mualaf secara komprehensif, sehingga dapat memperkuat keimanan, meningkatkan pemahaman keislaman, dan membantu mereka menjalani kehidupan sosial-keagamaan dengan lebih baik (Abidin 2021).

Strategi dakwah, yaitu perencanaan dan metode untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif, umumnya diwujudkan melalui pendekatan personal, pendidikan agama, penguatan komunitas, dan pemberdayaan sosial-ekonomi (Safuan dan Rizal 2021), serta metode bil lisan, bil qalam, dan bil hal (Ayas dan Alkhotob 2025). Strategi yang berbasis kebutuhan masyarakat dan dilakukan secara kolaboratif terbukti meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan dakwah

(Rustandi dan Putri 2025), sebagaimana tampak pada program Kampung Bina Mualaf IZI Sumut yang memadukan dakwah dengan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan pendampingan sosial. Meski demikian, lembaga dakwah masih menghadapi tantangan berupa minimnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya dan pendanaan, serta persoalan sosial-ekonomi mualaf yang dapat memicu krisis keimanan tanpa pembinaan intensif (Salihin dan Umar 2023), sebagaimana juga ditemukan pada pembinaan mualaf oleh KUA Kecamatan Mataram Baru, Lampung Timur (Zikri 2024).

Penelitian Miya Salsabila dalam jurnal berjudul *"Implementasi Program Pembinaan Mualaf sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid"* membahas pelaksanaan program pembinaan mualaf yang dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan pelayanan masjid. Penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan program, pelaksanaan kegiatan pembinaan, berbagai kendala yang dihadapi selama program berlangsung, serta hasil pembinaan yang dirasakan oleh para mualaf dan dampaknya terhadap peningkatan pelayanan masjid (Salsabila, 2019).

Selain itu, Penelitian Hariman Surya Siregar yang berjudul *"Islamic Religious Learning for Muallafat Pesantren"* membahas optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi mualaf melalui tiga bentuk program, yaitu program pembinaan, pendidikan, dan pengembangan. Penyelenggaraan pendidikan tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang ideal sekaligus menumbuhkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hasil penelitian (Siregar et al., 2020), proses pendidikan agama Islam bagi mualaf dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu Syahadah sebagai proses Islamisasi, Ta'arruf sebagai tahap pengenalan, Tafahum sebagai proses pemahaman, serta Ibtihan sebagai proses internalisasi dan Muwafaqah sebagai tahap penerimaan.

Penelitian (Pasi, 2024) yang berjudul *"Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim di Desa Suka Dame, Kabupaten Dairi"* menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah perlu memperhatikan karakteristik sasaran dakwah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah akan lebih efektif apabila dilakukan dengan pendekatan yang bersifat personal dan disesuaikan dengan kondisi sosial serta psikologis masyarakat yang menjadi sasaran. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan strategi yang diterapkan MCIP Medan, yaitu melalui pendekatan personal dalam proses pembinaan sehingga mualaf memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memahami ajaran Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pembinaan mualaf telah membahas pengelolaan program pembinaan, proses pendidikan agama Islam, serta strategi dakwah melalui pendekatan personal. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji strategi dakwah dalam pembinaan mualaf melalui Program KBM di Desa Kuala Dekah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi dakwah dirancang dan diterapkan dalam proses pembinaan mualaf melalui kegiatan KBM, termasuk pendekatan yang digunakan, metode penyampaian materi keagamaan, serta upaya da'i dalam menyesuaikan dakwah dengan kondisi dan kebutuhan mualaf. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai strategi dakwah yang diterapkan melalui Program KBM sebagai sarana pembinaan mualaf di Desa

Kuala Dekah. Penelitian ini tidak hanya melihat pembinaan dari aspek pendidikan agama, tetapi juga menganalisis strategi dakwah yang digunakan dalam proses penyampaian ajaran Islam dan pendampingan mualaf, serta tantangan yang dihadapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan oleh Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia Sumatera Utara dalam penguatan akidah dan identitas keislaman mualaf. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin memahami lebih dalam tentang pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh Inisiatif Zakat Indonesia Sumut dalam membina para mualaf (Sugiyono 2022).

Penelitian dilakukan di Inisiatif Zakat Indonesia Sumut, Jalan Kasuari No. 29 C, Sei Sikambing B, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20119. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni dengan menetapkan individu yang memiliki keterlibatan serta kedudukan yang relevan dalam konteks penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan data mengenai objek yang dikaji (Rany and Yunita 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan, meliputi proses reduksi data, penyajian data, hingga perumusan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian, keabsahan data diperiksa dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono 2022).

Pembahasan

Strategi Dakwah IZI Sumut dalam Pembinaan Mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf

Istilah strategi (*strategy*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki bentuk kata benda dan kata kerja. Dalam bentuk kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* yang berarti militer dan *ago* yang bermakna memimpin. Sementara itu, dalam bentuk kata kerja, *stratego* memiliki arti merencanakan (*to plan*). Menurut *The American Heritage Dictionary* (1976:1273) dalam Robbani (2025), strategi dipahami sebagai ilmu atau seni dalam memimpin dan mengendalikan operasi militer melalui proses perencanaan serta pelaksanaan kegiatan dalam skala besar. Dakwah, Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi, dakwah merupakan suatu upaya untuk mengajak, membimbing, dan mengarahkan seseorang yang belum memahami ajaran agama atau yang berada di jalan yang tidak sesuai dengan kebenaran agar kembali kepada jalan ketaatan kepada Allah (Safuan dan Rizal 2021).

Strategi dakwah merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses dakwah karena dakwah tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut direncanakan, metode yang digunakan, serta cara menyesuaikannya dengan kondisi mad'u. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus yang berperan sebagai Da'i IZI Sumatera Utara, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Sumatera Utara menerapkan beberapa

strategi dalam pembinaan mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf. Strategi tersebut meliputi mentoring, belajar mandiri, pendampingan tutor, dan jemput bola. Penerapan strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan mualaf tidak dilakukan hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kebutuhan mualaf.

Strategi tersebut sejalan dengan konsep strategi dakwah yang menempatkan perencanaan, metode, serta penyesuaian terhadap kondisi mad'u sebagai unsur penting dalam keberhasilan dakwah. Mualaf sebagai mad'u memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Muslim yang telah lama memeluk Islam. Mereka berada pada tahap awal dalam memahami ajaran Islam sehingga membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, persuasif, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *al-manhaj al-'athifi*, *al-manhaj al-'aqli*, dan *al-manhaj al-hissi*. *Al-manhaj al-'athifi* merupakan strategi dakwah yang menekankan aspek perasaan dan hati mad'u. *Al-manhaj al-'aqli* menekankan penggunaan akal dan pemikiran dalam memahami pesan dakwah, sedangkan *al-manhaj al-hissi* dilakukan melalui praktik atau pengalaman langsung (Nasution, 2021). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, strategi dakwah pembinaan yang dilakukan IZI Sumatera Utara menunjukkan adanya penerapan ketiga pendekatan tersebut.

Pertama, strategi mentoring. Mentoring dilakukan melalui pembentukan kelompok mualaf yang kemudian mendapatkan pembinaan secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, mualaf diberikan materi keislaman, pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, serta kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada mentor. Strategi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan secara terstruktur dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Ditinjau dari teori Al-Bayanuni, mentoring dapat dikategorikan terutama sebagai *al-manhaj al-'aqli*, karena terdapat proses pemberian materi dan dialog yang mendorong mualaf untuk memahami ajaran Islam. Sesi tanya jawab juga menjadi bagian penting karena memungkinkan mualaf menyampaikan persoalan yang belum dipahami. Dengan demikian, proses mentoring tidak bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang bagi mualaf untuk memperoleh penjelasan sesuai dengan tingkat pemahamannya (Muklis, 2018).

Selain itu, mentoring juga memiliki unsur *al-manhaj al-hissi* ketika materi yang disampaikan dilanjutkan dengan praktik ibadah. Misalnya, pembelajaran mengenai tata cara salat tidak berhenti pada penjelasan teori, tetapi dilanjutkan dengan praktik sehingga mualaf memperoleh pengalaman secara langsung. Hal ini penting karena sebagian mualaf masih berada pada tahap belajar dasar dalam menjalankan ajaran Islam.

Kedua, strategi belajar mandiri. Strategi ini diterapkan kepada mualaf yang sebelumnya telah memperoleh pengetahuan dasar mengenai ajaran Islam. Melalui kegiatan belajar mandiri, mualaf diarahkan untuk terus meningkatkan pemahaman keagamaannya meskipun tidak sedang mengikuti kegiatan pembinaan secara langsung. Dengan demikian, belajar mandiri menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karena dapat mendorong mualaf untuk memiliki inisiatif dalam mempelajari dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus, proses pembinaan di Desa Kuala Dekah juga memberikan ruang bagi mualaf untuk belajar secara mandiri. Pendidik menyediakan bahan bacaan berupa buku yang memuat materi dasar keislaman untuk dipelajari kembali oleh mualaf di rumah. Pemberian bahan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu mualaf memperdalam pengetahuan agama secara berkelanjutan, termasuk pada waktu ketika tidak terdapat kegiatan pembinaan bersama. Selain membaca bahan yang telah diberikan, mualaf juga didorong untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pembinaan, terutama materi yang berkaitan dengan tata cara ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, berdoa, dan memahami dasar-dasar ajaran Islam. Kegiatan belajar tersebut memungkinkan mualaf untuk menyesuaikan waktu belajar dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Belajar mandiri juga memberikan kesempatan kepada mualaf untuk mengidentifikasi materi keagamaan yang belum dipahami secara baik. Ketika menemukan kesulitan, mualaf dapat mencatat atau mengingat bagian yang belum dipahami untuk kemudian ditanyakan kepada pendidik pada saat kegiatan pembinaan berikutnya. Dengan demikian, belajar mandiri tidak sepenuhnya dilakukan tanpa pendampingan, tetapi tetap memiliki keterkaitan dengan proses pembinaan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik berperan memberikan sumber belajar dan arahan, sedangkan mualaf memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan sumber tersebut secara aktif. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berlangsung melalui pertemuan secara langsung, tetapi juga dapat berlanjut melalui aktivitas belajar yang dilakukan oleh mualaf di luar kegiatan pembinaan.

Ketiga, Strategi Pendampingan tutor. Pendampingan tutor menjadi salah satu upaya pembinaan bagi mualaf, terutama bagi mereka yang masih berada pada tahap awal mengenal Islam dan memerlukan arahan dalam mempelajari dasar-dasar ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, tutor atau pembina memberikan arahan, motivasi, serta penjelasan mengenai materi keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mualaf. Pendampingan ini dilakukan agar mualaf tidak merasa kesulitan dalam menjalani proses belajar dan mengamalkan ajaran Islam setelah memutuskan untuk memeluk Islam.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber selaku Kepala Perwakilan IZI Sumatera Utara Sumatera Utara, pendampingan tutor menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pembinaan mualaf. Tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga memberikan bimbingan secara langsung kepada mualaf dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, mualaf diharapkan mampu meningkatkan pemahaman keagamaannya, memiliki motivasi untuk memperdalam ajaran Islam, serta secara bertahap mampu melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, pendampingan tutor memiliki peranan penting dalam membantu mualaf melalui proses adaptasi dan pembelajaran keagamaan pada tahap awal setelah memeluk Islam.

Keempat, Strategi dakwah *jemput bola* merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan dengan cara mendatangi sasaran dakwah secara langsung, bukan hanya menunggu masyarakat datang ke tempat kegiatan keagamaan. Dalam konteks

pembinaan mualaf, strategi ini dapat diterapkan dengan mendatangi mualaf di tempat tinggal mereka untuk memberikan bimbingan keagamaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pendekatan tersebut memungkinkan pendakwah atau pembina membangun komunikasi yang lebih dekat dengan mualaf sehingga proses penyampaian materi keislaman dapat berlangsung secara lebih personal dan berkesinambungan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber selaku Kepala Perwakilan IZI Sumatera Utara Sumatera Utara, strategi dakwah *jemput bola* juga diterapkan dalam proses pembinaan mualaf di Desa Kuala Dekah. Pengurus dan pendidik tidak hanya melaksanakan pembinaan melalui kegiatan yang terpusat di satu tempat, tetapi juga melakukan kunjungan secara langsung kepada mualaf. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi mualaf, memberikan bimbingan mengenai ajaran dasar Islam, serta membantu mualaf ketika mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah. Dengan mendatangi mualaf secara langsung, pendidik dapat mengetahui kebutuhan pembinaan yang dihadapi sehingga materi dan bentuk pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka.

Strategi *jemput bola* juga menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan hubungan antara pendidik dengan masyarakat. Hal ini penting karena tidak semua mualaf memiliki kesempatan atau keberanian untuk datang dan menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi dalam proses mempelajari ajaran Islam. Melalui kunjungan langsung, komunikasi antara pendidik dan mualaf dapat berlangsung secara lebih terbuka. Pendidik dapat memberikan motivasi, mengingatkan pelaksanaan ibadah, serta memberikan penjelasan kembali terhadap materi yang belum dipahami oleh mualaf.

Penerapan Strategi Dakwah IZI Sumut dalam Pembinaan Mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf

Strategi Perencanaan Dakwah IZI Sumut dalam Pembinaan Mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen dakwah yang berfungsi untuk menentukan arah, tujuan, sasaran, strategi, serta bentuk kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan (Sinaga & Qarni, 2025). Dalam pembinaan mualaf, perencanaan memiliki kedudukan penting karena kondisi dan tingkat pemahaman keagamaan mualaf tidak selalu sama. Oleh karena itu, perencanaan dakwah tidak cukup hanya menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, tetapi juga perlu didasarkan pada identifikasi terhadap kondisi objektif masyarakat, kebutuhan keagamaan, kemampuan sasaran dakwah, serta lingkungan sosial tempat pembinaan dilaksanakan. Perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan tersebut memungkinkan kegiatan dakwah menjadi lebih terarah dan relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh mualaf.

Berdasarkan wawancara dengan Salah satu pengurus yang berperan sebagai Kepala Perwakilan IZI Sumatera Utara Sumatera Utara mengatakan, perencanaan Program Kampung Bina Mualaf (KBM) yang dilakukan oleh IZI Sumatera Utara diawali dengan menentukan wilayah yang membutuhkan pendampingan keagamaan. Program KBM mulai dilaksanakan di Desa Kuala Dekah pada tahun 2019 setelah dilakukan identifikasi terhadap kondisi masyarakat. Desa Kuala

Dekah dipilih karena masyarakat Muslim berada dalam posisi minoritas, akses terhadap pembinaan keagamaan masih terbatas, serta kondisi geografis wilayah yang relatif terpencil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penentuan wilayah sasaran tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada adanya permasalahan dan kebutuhan dakwah yang nyata di masyarakat.

Setelah menentukan wilayah sasaran, IZI Sumatera Utara melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi masyarakat secara lebih mendalam. Survei dilakukan dengan melihat kondisi akidah, tingkat kesejahteraan, serta karakteristik wilayah. Tahap ini menunjukkan adanya proses assessment kebutuhan dakwah, yaitu upaya memperoleh informasi mengenai kondisi sasaran sebelum program ditetapkan secara lebih spesifik. Hasil survei kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk pembinaan yang akan diberikan kepada masyarakat. Selain itu, hasil survei menjadi dasar dalam penyusunan proposal untuk memperoleh dukungan pendanaan bagi pelaksanaan program.

Dalam perspektif manajemen, langkah tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penentuan kegiatan, tetapi juga berkaitan dengan penyediaan sumber daya yang diperlukan agar kegiatan dapat dilaksanakan. Suatu program dakwah membutuhkan dukungan sumber daya manusia, dana, waktu, sarana, dan prasarana. Dengan demikian, penyusunan proposal berdasarkan hasil survei dapat dipahami sebagai bagian dari perencanaan sumber daya program. Artinya, informasi yang diperoleh dari lapangan tidak hanya digunakan untuk menentukan kebutuhan pembinaan, tetapi juga untuk memperkirakan kebutuhan operasional program.

Strategi Pengorganisasian Dakwah IZI Sumut dalam Pembinaan Mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang dilakukan setelah perencanaan. Pengorganisasian bertujuan mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan kerja agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam manajemen dakwah, pengorganisasian menjadi penting karena kegiatan dakwah melibatkan berbagai pihak dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Pembagian peran yang jelas diperlukan agar kegiatan dakwah tidak berjalan secara individual, tetapi menjadi suatu proses yang terkoordinasi dan memiliki arah yang sama (Fadilah & Yudha Ardiansyah, 2024).

Berdasarkan informasi dari salah satu pengurus selaku Kepala Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat, pengorganisasian Program Kampung Bina Mualaf (KBM) di Desa Kuala Dekah dilakukan melalui keterlibatan beberapa pihak, terutama IZI Sumatera Utara, da'i, dan masyarakat penerima manfaat program. IZI Sumatera Utara berperan sebagai pihak yang mengelola dan mengoordinasikan program, sedangkan da'i menjadi pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan. Pembagian tersebut menunjukkan adanya pendelegasian tugas antara pengelola program dan pelaksana kegiatan di lapangan. IZI Sumatera Utara tidak menjalankan seluruh kegiatan secara langsung, tetapi memberikan ruang kepada da'i untuk melaksanakan pembinaan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Kondisi tersebut dapat sejalan dalam teori manajemen George R. Terry. Pengorganisasian pada dasarnya berkaitan dengan penentuan dan pengelompokan

pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penetapan serta pembagian tugas, dan penentuan hubungan kerja di antara orang-orang yang terlibat (Syahputra & Aslami, 2023). Jika konsep tersebut diterapkan pada Program KBM, maka IZI Sumatera Utara menempati posisi sebagai pengelola dan koordinator program, sedangkan da'i menjalankan fungsi pelaksana pembinaan di lapangan. Masyarakat kemudian menjadi sasaran sekaligus pihak yang dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembinaan.

Strategi Pelaksanaan Dakwah IZI Sumut dalam Pembinaan Mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan dalam Program Kampung Bina Mualaf (KBM). Pada tahap ini, kegiatan dakwah dilaksanakan secara langsung melalui pembinaan keagamaan, pendampingan, serta kegiatan social keagamaan yang melibatkan masyarakat Desa Kuala Dekah. Pelaksanaan menjadi tahap yang menentukan bagaimana rancangan program diterapkan dalam kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup bagaimana da'i menggerakkan, membimbing, mengarahkan, dan membangun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembinaan.

Dalam perspektif manajemen, pelaksanaan atau *actuating* merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. George R. Terry menjelaskan bahwa penggerakan berkaitan dengan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sehingga mereka berkehendak dan berusaha mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks manajemen dakwah, fungsi penggerakan dapat dilihat melalui aktivitas da'i dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, komunikasi, serta pendampingan kepada mad'u (Herry Krisnandi, S.E., 2018). Dengan demikian, pelaksanaan Program KBM dapat dianalisis tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan, tetapi juga berdasarkan cara da'i menjalankan perannya dalam menggerakkan dan membina masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus IZI Sumatera Utara selaku Kepala Perwakilan IZI Sumatera Utara, pelaksanaan Program KBM dilakukan melalui pola pembinaan yang bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Desa Kuala Dekah. Program tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengajian, tetapi juga melalui pendekatan personal, pembinaan keagamaan, penguatan komunitas, dan pendampingan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dalam Program KBM menggunakan pendekatan yang bersifat langsung dan kontekstual. Da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga menjadi pihak yang berinteraksi dengan masyarakat dan memahami permasalahan yang mereka hadapi.

Pendekatan tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip dakwah yang menempatkan mad'u sebagai subjek yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Dalam pembinaan mualaf, penyampaian dakwah secara seragam belum tentu menghasilkan proses pembinaan yang sesuai karena tingkat pemahaman keagamaan setiap mualaf berbeda. Oleh karena itu, da'i diberikan ruang untuk menyesuaikan materi dan metode pembinaan berdasarkan kemampuan

masyarakat. Hal tersebut terlihat dari pembinaan yang dimulai dari materi dasar, kemudian dilanjutkan pada materi yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan dilakukan dengan memberikan materi dasar yang berkaitan dengan kehidupan seorang Muslim. Salah satu narasumber yang berperan sebagai da'i mengatakan, materi yang diberikan oleh da'i meliputi membaca Iqra dan Al-Qur'an, bacaan salat, tata cara wudu, mandi wajib, tahsin, serta kajian keislaman. Bagi anak-anak, materi pembinaan mencakup bacaan salat, surah-surah pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, serta doa-doa harian. Materi tersebut tidak diberikan secara kaku, karena da'i memiliki ruang untuk menyesuaikannya dengan kemampuan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dilakukan melalui pendekatan bertahap dari materi dasar menuju materi lanjutan. Pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian metode dakwah dengan tingkat kemampuan mad'u. Mualaf yang belum memahami tata cara wudu dan salat memperoleh pembinaan pada aspek tersebut terlebih dahulu. Setelah kemampuan dasar mulai terbentuk, pembinaan diarahkan pada membaca Al-Qur'an, tahsin, dan kajian keislaman. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan memiliki kesinambungan antara satu materi dengan materi berikutnya.

Strategi Evaluasi Dakwah IZI Sumut dalam Pembinaan Mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf

Evaluasi menjadi salah satu unsur penting dalam manajemen dakwah karena berperan dalam menentukan arah dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan dakwah pada suatu lembaga atau organisasi. Seiring dengan pelaksanaan berbagai program dakwah, organisasi semakin menyadari bahwa evaluasi diperlukan untuk mengukur tingkat keberhasilan, efektivitas, serta dampak yang dihasilkan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, organisasi dapat menilai pencapaian program, menemukan berbagai kekurangan atau kendala, serta melakukan perbaikan terhadap strategi dakwah sehingga pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan umat (Saidah et al., 2025).

Berdasarkan informasi dari narasumber selaku Kepala Perwakilan IZI SUMUT, Lembaga IZI melakukan evaluasi melalui dua cara, yaitu dengan melihat laporan monitoring yang dikirimkan oleh para dai setiap bulan dan melakukan pemantauan secara langsung ke lapangan setiap 2 bulan sekali. Laporan monitoring dari para dai digunakan untuk mengetahui perkembangan kegiatan, capaian program, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi di lapangan untuk memastikan kesesuaian antara laporan yang disampaikan oleh para dai dengan kondisi pelaksanaan program yang sebenarnya. Melalui kedua cara tersebut, Lembaga IZI dapat mengetahui perkembangan program secara lebih menyeluruh, mengidentifikasi berbagai kendala yang ditemukan, serta menentukan tindak lanjut dan perbaikan yang diperlukan agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan efektif atau tidak, maka diperlukan evaluasi terhadap perencanaan dan program yang telah dikembangkan oleh Lembaga IZI. Evaluasi tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu indikasi keberhasilan program dakwah yang dilaksanakan oleh Lembaga IZI Pada Program KBM dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Meningkatnya Jumlah Muallaf

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tingkat keberhasilan kegiatan dakwah dapat diketahui melalui proses monitoring dan evaluasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengawasi pelaksanaan program yang telah disepakati bersama serta menampung berbagai masukan sebagai bahan perbaikan bagi setiap seksi. Melalui proses tersebut, perkembangan dan tingkat keberhasilan program KBM di Desa Kuala Dekah dapat diketahui. Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan kegiatan dakwah tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah muallaf dari waktu ke waktu. Setiap bulannya terdapat penambahan jumlah masyarakat yang memutuskan untuk memeluk agama Islam melalui kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Hingga saat ini, jumlah muallaf yang telah dibina mencapai 68 Kartu Keluarga (KK). Peningkatan jumlah tersebut secara kuantitatif dapat menjadi salah satu indikator dalam melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Kuala Dekah.

Peningkatan Pemahaman Keagamaan bagi Muallaf

Indikasi lain dari keberhasilan dakwah dapat dilihat dari peningkatan pemahaman keagamaan pada muallaf. Sebelum adanya program KBM di desa tersebut, masih terdapat banyak masyarakat yang belum memeluk agama Islam dan belum memperoleh pembinaan keagamaan secara terarah. Setelah IZI hadir dan melaksanakan program KBM, masyarakat mulai memeluk agama Islam dan mendapatkan pendampingan serta pembinaan mengenai dasar-dasar ajaran Islam. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam mulai memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait akidah, ibadah, akhlak, serta tata cara menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu para muallaf memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Konsistensi Dalam Ibadah

Selain peningkatan pemahaman keagamaan, keberhasilan program dakwah juga dapat dilihat dari konsistensi ibadah para muallaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu da'i, program KBM yang dilaksanakan oleh IZI tidak hanya memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar ajaran Islam, tetapi juga memberikan pendampingan kepada muallaf dalam menjalankan ibadah. Da'i atau ustadz menjelaskan bahwa setelah mengikuti pembinaan, para muallaf mulai terbiasa melaksanakan ibadah secara lebih rutin dan berusaha menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang muallaf yang mengikuti program KBM. Sebelum mengikuti pembinaan, seorang muallaf mengaku masih belum memahami tata cara ibadah dengan baik dan belum terbiasa melaksanakannya secara rutin. Setelah mengikuti kegiatan pembinaan, muallaf tersebut mulai memahami tata cara ibadah dan berusaha melaksanakannya secara konsisten. Dengan demikian, berdasarkan keterangan dai dan muallaf, program KBM memberikan kontribusi dalam membantu para muallaf meningkatkan konsistensi dalam menjalankan ibadah.

Tantangan dan Solusi dalam Pembinaan Mualaf

Kondisi Geografis

Letak geografis dan kondisi akses menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan Program KBM di Desa Kuala Dekah. Lokasi desa yang cukup pelosok dan kondisi jalan yang sulit membuat akses menuju lokasi menjadi terbatas. Kondisi tersebut juga menyebabkan pihak IZI Sumatera Utara tidak dapat melakukan monitoring secara rutin, sehingga pemantauan lebih banyak dilakukan melalui da'i yang berada di lokasi. Hambatan geografis seperti ini dapat diatasi dengan memperkuat peran da'i sebagai penghubung antara masyarakat dan IZI Sumatera Utara, melakukan monitoring secara berkala, serta meningkatkan koordinasi dengan da'i untuk mengetahui perkembangan kegiatan di lapangan.

Keterbatasan Sumber Daya dan Pendanaan

Sebagai lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pembinaan dan pemberdayaan mualaf, IZI SUMUT dalam pelaksanaan programnya memperoleh dukungan dari donasi serta partisipasi umat Islam. Namun, keterbatasan sumber dana menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dakwah, baik dalam bentuk kajian keislaman, pendampingan sosial, maupun pemberdayaan ekonomi mualaf. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pelaksanaan sejumlah program belum berjalan secara optimal dan membatasi jangkauan pembinaan yang dapat diberikan kepada para mualaf (Pratama, 2025).

Di samping persoalan pendanaan, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan mualaf. Pelaksanaan pembinaan membutuhkan keterlibatan pendamping, relawan, mentor, serta tenaga yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan mualaf. Jumlah tenaga pendamping yang terbatas dapat memengaruhi intensitas dan kualitas pendampingan yang diberikan, sehingga belum seluruh mualaf dapat memperoleh bimbingan secara optimal dalam proses memahami ajaran Islam serta menjalani kehidupan sosial sebagai seorang Muslim.

Dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan aspek pendanaan, IZI SUMUT membangun kemitraan dengan sejumlah lembaga Islam, yayasan sosial, serta donatur perorangan yang memiliki perhatian terhadap pembinaan mualaf, seperti Baitul Mall Muamalat dan Rumah Zakat. Di samping itu, IZI SUMUT berupaya memanfaatkan potensi zakat dan wakaf sebagai salah satu sumber pendanaan untuk menjaga keberlangsungan berbagai program yang dilaksanakan. Upaya lainnya dilakukan melalui pengembangan kegiatan usaha sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang keuntungan atau hasilnya dapat dialokasikan untuk menunjang kegiatan dakwah serta pembinaan mualaf.

Resistensi Sosial

Perbedaan latar belakang dan kondisi sosial masyarakat dapat menimbulkan sikap kurang terbuka atau penolakan terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan. Kondisi tersebut dapat membuat sebagian masyarakat membutuhkan waktu untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh IZI. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan kepada masyarakat perlu dilakukan secara bertahap dan melalui komunikasi yang baik. Da'i dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat serta melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, kegiatan

pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat agar lebih mudah diterima. Dengan pendekatan yang dilakukan secara perlahan dan berkelanjutan, hubungan antara IZI dan masyarakat dapat terjalin dengan lebih baik sehingga kegiatan Program KBM dapat berjalan secara lebih lancar.

Tantangan Sosial dan Ekonomi Mualaf

Setelah memutuskan untuk memeluk Islam, sebagian mualaf menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sosial, khususnya ketika pilihan tersebut tidak memperoleh penerimaan dari keluarga maupun lingkungan tempat mereka berasal (Ramadhan et al., 2023). Penolakan dari pihak keluarga atau komunitas bahkan dapat berdampak pada kondisi kehidupan mereka, seperti kehilangan tempat tinggal ataupun pekerjaan. Situasi tersebut dapat menimbulkan perasaan terasing pada diri mualaf sehingga diperlukan adanya dukungan sosial dan pembinaan yang memadai agar mereka mampu menjalani kehidupan sebagai Muslim serta mempertahankan keimanannya.

Di samping persoalan sosial, mualaf juga kerap menghadapi berbagai kendala dalam aspek ekonomi (Muhaimin et al., 2024). Sebagian dari mereka mengalami hambatan dalam memperoleh pekerjaan serta menghadapi kondisi keuangan yang terbatas, terutama setelah tidak lagi memperoleh dukungan ekonomi dari keluarga. Keadaan tersebut dapat memengaruhi keteguhan dan motivasi mereka dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim, terlebih bagi mualaf yang belum memiliki keterampilan memadai maupun akses terhadap kesempatan untuk mengembangkan usaha. Oleh sebab itu, IZI SUMUT perlu mengembangkan bentuk pendampingan yang bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada pembinaan keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan sosial dan ekonomi. Upaya tersebut penting untuk membantu mualaf membangun kemandirian serta mencapai kehidupan yang lebih layak dan sejahtera.

Solusi dari tantangan tersebut IZI SUMUT berupaya memberikan pendampingan kepada mualaf secara menyeluruh, tidak terbatas pada pembinaan keagamaan, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, pemberdayaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti peningkatan keterampilan, pemberian dukungan permodalan, dan membantu membuka akses terhadap kesempatan kerja. Upaya tersebut ditujukan agar mualaf mampu meningkatkan kemampuan ekonominya, memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari pihak lain.

Sementara itu, pada aspek sosial, IZI SUMUT menyediakan wadah bagi para mualaf untuk membangun interaksi dan hubungan dengan sesama mualaf, bertukar pengalaman, serta memperoleh dukungan moral. Keberadaan lingkungan sosial yang mendukung diharapkan dapat membantu mualaf dalam beradaptasi dengan kehidupan setelah memeluk Islam dan menjalankan ajaran agama dengan lebih mantap serta percaya diri.

Simpulan

Strategi dakwah IZI Sumatera Utara dalam pembinaan mualaf melalui Program Kampung Bina Mualaf di Desa Kuala Dekah dilaksanakan melalui beberapa bentuk, yaitu mentoring, belajar mandiri, pendampingan tutor, dan

dakwah *jemput bola*. Keempat strategi tersebut diterapkan secara bertahap dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan kebutuhan mualaf. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui praktik ibadah, pendampingan personal, pemberian bahan belajar, serta kunjungan langsung kepada mualaf.

Dalam pelaksanaannya, Program Kampung Bina Mualaf juga didukung oleh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Program disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat, dilaksanakan dengan melibatkan IZI, da'i, dan masyarakat, serta dievaluasi melalui laporan monitoring dan pemantauan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah mualaf, pemahaman keagamaan, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala geografis, keterbatasan sumber daya dan pendanaan, resistensi sosial, serta persoalan sosial dan ekonomi yang dihadapi sebagian mualaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2021. "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Mualaf Di Kabupaten Gresik." *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 01(03): 95–101.
- Apriliyani, Sri, and Zaini Abdul Malik. 2021. "Peran Lembaga Amil Zakat , Infaq Dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara Dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa." *Journal Riset Ekonomi Syariah* 1(1): 7–12.
- Ayas, Y, and T I Alkhotob. 2025. "Metode Da'wah Yayasan Mualaf Center Aya Sofya Dalam Membina Mualaf." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 8(1): 39–55.
- Fadilah, Nurul, and Muhamad Yudha Ardiansyah. 2024. "Pemikiran Manajemen Dakwah K.H Hasyim Asy'ari." *Jurnal Manajemen Dakwah* 02(02): 121–140.
- Hasan, Ridwan. 2018. "Kontribusi Dan Strategi Metode Dakwah Di Era Globalisasi." *Jurnal Peurawi* 1(2): 69–81.
- Herry Krisnandi. 2018. *Pengantar Manajemen*.
- Kementerian Agama. 2019. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Muhaimin, Rizky Akbar, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar. 2024. "Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar." *Jurnal Ilmu Agama* 7(3).
- Muklis. 2018. "Strategi Dakwah Al- Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah." *Islamic Comucation Journal* 03(1): 74–87.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. 2021. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Robiah. 2021. "Prinsip Dan Strategi Dalam Dakwah Islam." *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan* 4(1): 39–47.
- Pasi, Safriansyah. 2024. "Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame, Kabupaten Dairi." Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh.
- Pratama, Hamdani. 2025. "Strategi Dakwah Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan Dalam Penguatan Akidah Dan Identitas Keislaman Mualaf." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10(2): 231–248.
- Ramadhan, Rangga, Arya Teguh Munggara, and Hani Hadiati. 2023. "Strategi Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah Majelis Syarifah Mudaim Kota Cimahi." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)* 5(3): 263–75.
- Ramadhan, Dio Jidan Nanda Saputr, Agung Setiawa, and Ismail Mubarok. 2023. "Strategi Manajemen Komunikasi Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme Dalam Konteks Islam." *Student Research Journal* 1(6): 240–48.
- Rany, Novita, and Jasrida Yunita. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.
- Robbani, Sabila, Raudhatul Jannah, Lina Yulianti, and Ridwan Effendi. 2025. "Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Di Kota

- Bandung Tahun 2019-2023 Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10(1): 24–36.
- Rustandi, R, and N S PUTRI. 2025. “Implementasi Manajemen Strategi Rumah Zakat Indonesi Dalam Pembinaan Mualaf Di Kabupaten Kuningan.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 10(3): 313–30.
- Saidah, Naila Nurul Ilmi, and Isna Mutia Putri. 2025. “Evaluasi Program Dakwah Dalam Perspektif Manajemen Dakwah: Kajian Teoritis Terhadap Indikator, Prosedur, Dan Faktor Penghambat.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4(1): 181–90.
- Salsabila, M. 20119. “Implementasi Program Pembinaan Mualaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid: Studi Deskriptif Masjid Lautze 2 Kota Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sinaga, Shilfy Zehana Aqilah, and Waizul Qarni. 2025. “Manajemen Dakwah Nasyiatul Aisyiyah Kota Medan Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Parenting Class.” *Qulubana Jurnal Manajemen Dakwah* 6(2).
- Siregar, S H, R M Nor, and H Hajrullah. 2020. “Islamic Religious Learning for Muallafat Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 165–78.
- Sugiyono., 2022. *Alfabeta Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami. 2023. “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.” *Manajemen Kreatif Jurnal (Makreju)* 1(3): 51–61.
- Zikri, R. 2024. “Strategi Dakwah KUA Kecamatan Mataram Baru Dalam Pembinaan Mualaf Di Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.